

**IDENTIFIKASI PENUTUPAN DAN KONDISI FISIK AREA RENCANA  
PEMBANGUNAN LAHAN PETERNAKAN PT. ASIABEEF BIOFARM INDONESIA DI  
DESA LAILANJANG, KECAMATAN RINDI, KABUPATEN SUMBA TIMUR, PROPINSI  
NUSA TENGGARA TIMUR.**

***IDENTIFICATION OF COVERS AND PHYSICAL CONDITIONS OF THE PT. ASIABEEF  
BIOFARM INDONESIA LIVESTOCK LAND DEVELOPMENT PLAN AREA, IN  
LAILANJANG VILLAGE, RINDI DISTRICT, EAST SUMBA DISTRICT, EAST NUSA  
TENGGARA PROVINCE.***

**Bernandus<sup>1)</sup>, Nixon Rammang<sup>2)</sup>,**

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Email : [bernandus@staf.undana.ac.id](mailto:bernandus@staf.undana.ac.id)

***ABSTRACT***

*This research was conducted to determine the biophysical aspects and their impact on the community around the livestock land development planned area in Lailanjang village, Rindi district, East Sumba regency, East Nusa Tenggara province. this type of research is descriptive with qualitative methods with the data sources used in this study. The study data is divided into two types of data, primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly from the field through measurements, observations, calculations, notes and interviews with related parties related to the object being studied. Primary data obtained include stand data (diameter and height), area based on sample plots made and socio-economic data and community perceptions obtained through interviews.*

*The results of the field study show that the location of the livestock land development planned area in Lailanjang village, Rindi district, East Sumba regency, East Nusa Tenggara province which is indicated to be included in the Indicative Map of Delaying the Granting of New Permits for forest use. The potential of natural resources available in the area of the livestock land development planned area is generally not too large, considering that the condition of the land around the planned livestock land development area is classified as unfavorable for agricultural development, the location has been used as a traditional grazing area by the local community. Vegetation/coverage in the area of the livestock land development planned area is dominated by Grass (*Imperata cylindrica* Raeusch), (*Cyperus rotundus*) and a few Gum lac (*Schleichera oleosa*) trees in steep areas*

***Keywords:*** *Livestock; Grazing area; Lailanjang village; Biophysical*

**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan laju pertumbuhan penduduk dunia secara khusus Indonesia, secara langsung telah membawa

perkembangan pada berbagai sektor, salah satunya adalah pola konsumsi masyarakat yang tentunya membutuhkan makanan/pangan

yang bergizi cenderung meningkat. keadaan tersebut tentunya berpengaruh bagi permintaan makanan yang meningkat, salah satunya adalah daging sapi. Oleh karena itu produk sapi juga tentunya diharapkan akan meningkat, baik dari produk daging maupun produk turunan dari daging sapi itu sendiri.

Kebutuhan konsumsi daging sapi nasional masih belum tercukupi sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi demikian dikarenakan usaha ternak sapi potong masih dilakukan oleh peternakan rakyat (98%) sebagai usaha tani terpadu dan diusahakan secara tradisional. Pengembangan ternak sapi ditentukan oleh daya dukung wilayah, khususnya ketersediaan pakan berupa hijauan dan limbah pertanian/perkebunan. Kondisi daya dukung wilayah sangat menentukan potensi pengembangan ternak sapi. Oleh karena itu, pengembangan ternak berbasis wilayah sangat menentukan peningkatan produktivitas dalam mendukung produksi daging nasional.

Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 1980-an merupakan gudang sapi potong yang secara rutin memasok kebutuhan daging bagi wilayah Pulau Jawa. Namun, menurut Anonim 2014, populasi sapi potong di NTT hanya menduduki peringkat ketiga dengan kontribusi 15,8% dari kebutuhan nasional setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kondisi demikian disebabkan mayoritas usaha ternak sapi potong di NTT adalah pola usaha pembibitan dengan manajemen pemeliharaan digembalakan dengan cara tradisional. NTT merupakan salah satu daerah lumbung ternak dengan populasi sapi potong pada tahun 2017 mencapai 1.003.704 ekor (Statistik Peternakan 2017). Untuk menjadikan kembali NTT sebagai lumbung sapi nasional, pemerintah propinsi NTT telah mencanangkan NTT sebagai propinsi sapi. Salah satu yang dilakukan melalui pola usaha pembibitan yang didukung area penggembalaan. Dengan

sistem penggembalaan (ekstensif), peternak dapat memelihara ternak dalam skala besar sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pola intensif. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak yang mampu mendukung perkembangan dan produktivitas sapi potong. Hal ini sesuai program pemerintah yang akan mengembangkan NTT sebagai wilayah sumber ternak nasional, merujuk program pemerintah daerah yang menargetkan populasi sapi semakin meningkat dari tahun ketahun, dimana NTT memiliki potensi untuk pengembangan sapi potong.

Menurut Yusdja *et al.* (2004), ketidakberhasilan swasembada daging yang dicanangkan pemerintah dari tahun 2000 s/d tahun 2004 disebabkan oleh : 1) kebijakan program tidak disertai dengan rencana operasional yang rinci dan kegiatan riil di lapangan, 2) program bersifat top down dan berskala kecil dibandingkan dengan sasaran yang ingin dicapai, 3) strategi implementasi program disamaratakan dengan tidak memprioritaskan wilayah unggulan, tetapi berorientasi pada komoditas unggulan, 4) implementasi program tidak memungkinkan untuk mengevaluasi dampak program, dan 5) program tidak secara jelas memberikan dampak pada pertumbuhan populasi ternak secara nasional.

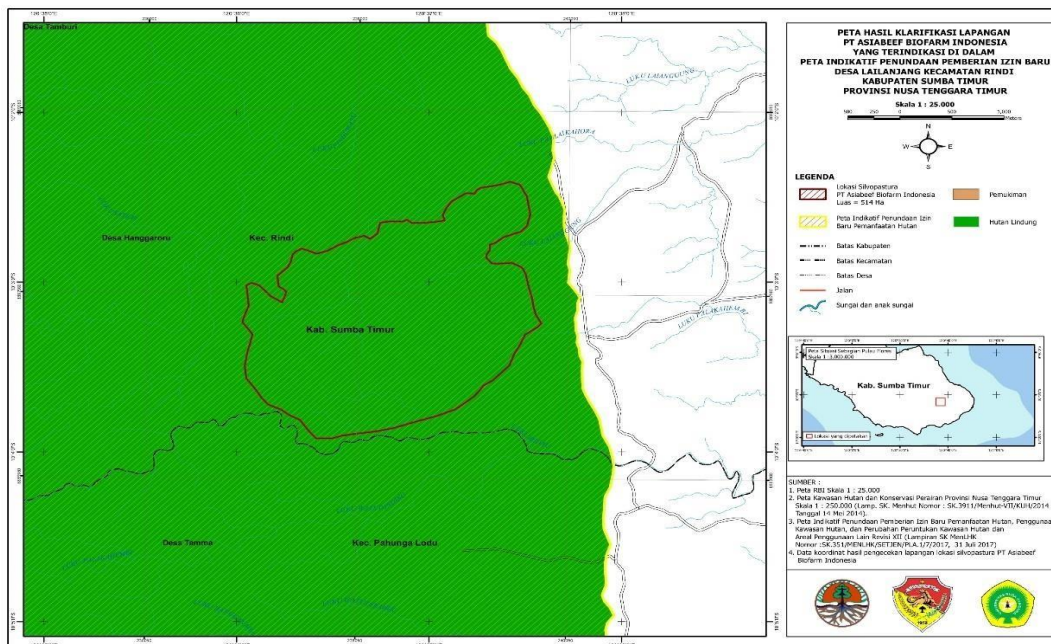
Pemerintah dan para ahli perlu memberikan dukungan dan bantuan bagi masyarakat yang aktif dalam pengembangan peternakan. Perlu dilakukannya penyuluhan dan pengembangan diri dari para peternak, terutama peternak rakyat yang mungkin masih kurang dalam pengelolaan peternakan. Perbaikan sarana dan prasarana, meliputi jalan, transportasi, dan peralatan, sehingga jalur distribusi akan semakin mudah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 20 s/d 23 September 2017. Desa tersebut berada pada lokasi rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm seluas 500 Ha yang terindikasi masuk dalam Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB)

pemanfaatan hutan, penggunaan kawasan hutan dan perubahan peruntukan kawasan hutan dan areal penggunaan lain.

Kajian aspek biofisik dilakukan pada area rencana pembangunan peternakan sapi dengan luas 500 Ha, yang terindikasi masuk dalam Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB). Lokasi Kajian selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### 2.1 Peralatan dan Objek Kajian

Peralatan yang digunakan dalam Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data/informasi/peta terdiri dari; alat tulis, *Global Positioning system* (GPS), Meter roll, *Phi band*, *tally sheet*, *Clinometer* dan kamera digital

### 2.2 Metode/Teknik

Data Kajian terbagi atas dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengukuran, pengamatan, perhitungan, pencatatan dan

wawancara dengan pihak - pihak terkait yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Data primer yang diperoleh meliputi data tegakan (diameter dan tinggi), luasan berdasarkan petak ukur sampel yang dibuat dan data social ekonomi dan persepsi masyarakat yang diperoleh melalui wawancara.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain tetapi digunakan tim pengkaji yang dalam hal ini tim independen dari Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas

Nusa Cendana Kupang. Data sekunder terdiri atas peta administratif, data curah hujan, data sebaran tanah, data demografi, produksi pertanian, dan data lainnya yang terkait. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan kajian ini.

Metode inventarisasi hutan secara terestris (*terrestrial forest inventory*), dimana kegiatan pengukuran dan pengamatan langsung dilakukan di lapangan (*direct forest inventory*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sistematis sampling. Titik pengambilan sampel dimulai dari areal rencana pembangunan bendungan yang terindikasi masuk dalam wilayah PIPPIB yang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Lokasi Rencana Pembangunan Areal Peternakan

Rencana Pembangunan rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm seluas 500 Ha merupakan pengembangan dari 850 Ha luasan yang telah diberikan kepada PT. Asiabeef Biofarm. Tujuan dari pembangunan areal peternakan ini adalah untuk mencukupi kebutuhan akan daging sapi segar dalam negeri, dimana Sumba mempunyai lokasi yang luas dan cocok sebagai areal pengembang peternakan.

Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa lokasi dari rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm di di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terindikasi masuk kedalam Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPPIB) pemanfaatan hutan, merupakan areal yang bersebelahan langsung dengan lokasi yang sebelumnya telah diberikan kepada PT. Asiabeef Biofarm seluas 500 Ha. Lokasi sebelumnya yang telah diberikan kepada PT. Asiabeef Biofarm berada di luar Kawasan Hutan Lindung. Penduduk memanfaatkan lokasi tersebut sebagai lokasi

terkena moratorium Izin pinjam pakai. Inventarisasi tegakan hutan dilakukan searah aliran sungai yang masuk dalam areal rencana pembangunan bendungan dengan membuat jalur pengamatan mengikuti kontur. Metode yang digunakan dalam inventarisasi tegakan yaitu metode *line plot sampling*. Adapun prosedur pengukuran di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan intensitas sampling yang akan digunakan 10 %
  2. Setiap 100 Meter diambil 1 titik sampel dengan luasan 25 x 40 m.
  3. Jalur pengamatan searah aliran sungai dan kontur sepanjang sungai.
- penggembalaan ternak secara tradisional turun – temurun.

Potensi sumberdaya alam yang tersedia di kawasan areal rencana pembangunan Kawasan peternakan umumnya tidak terlalu besar, mengingat kondisi lahan di sekitar areal rencana pembangunan peternakan tergolong kurang baik bagi pengembangan tanaman, baik tanaman kehutanan maupun pertanian. Kondisi lokasi pengamatan merupakan hamparan padang rumput yang digunakan masyarakat sebagai padang penggembalaan, dan pada musim kering lahan tersebut mengalami kebakaran yang diakibatkan oleh ulah manusia.

Vegetasi/penutupan di areal rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, didominasi oleh Ilalang (*Imperata cylindrica Raeusch*), Rumput teki (*Cyperus rotundus*), dan pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*) yang tumbuh hanya pada legongan antar bukit yang biasanya digunakan penggembala sebagai tempat berteduh, dimana lokasi tersebut merupakan padang penggembalaan tradisional oleh masyarakat sekitarnya.





Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Tegakan Pohon Kesambi (*Schleichera oleosa*)



Gambar 3. Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian



Gambar 4. Padang yang didominasi oleh Ilalang (*Imperata cylindrica* Raeusch)



Gambar 4. Lokasi Rencana Pembangunan Arela Peternakan

### 3.2 Inventarisasi Dampak Kerusakan Hutan

Rencana Pembangunan areal peternakan Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur, akan menghilangkan vegetasi yang berada dalam areal rencana pembangunan areal peternakan. Hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan peternakan tidak akan mengubah kondisi eksisting tutupan hutan, kondisi tutupan hutan di areal terdampak pembangunan peternakan sapi, yang setiap musim kemarau selalu terbakar.

Dampak lain yang akan muncul dalam pembangunan lokasi peternakan adalah akan bersinggungan dengan masyarakat sekitar, mengingat lokasi yang akan dibangun peternakan tersebut, merupakan areal penggembalaan ternak masyarakat sekitarnya.

Hal ini akan menjadi masalah kedepan jika pihak terkait tidak melakukan pendekatan dengan masyarakat yang terkait langsung dengan lokasi pembangunan areal peternakan.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi,

Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT terindikasi masuk dalam Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB), memiliki luas areal ± 500 ha yang meliputi wilayah penggembalaan dan bangunan pendukung lainnya.

2. Kondisi vegetasi di lokasi rencana pembangunan peternakan sapi PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT didominasi oleh rerumputan (savana) gambar terlampir.
3. Masyarakat sekitar areal rencana pembangunan peternakan sapi memerlukan aksi nyata berupa peningkatan SDM dan pemberdayaan masyarakat melalui program inti plasma, pembentukan kelompok tani binaan dan pembangunan sarana umum yang dibutuhkan masyarakat sekitarnya.
4. Menurut hasil Kajian dampak kerugian langsung maupun tak langsung dari Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT dari segi ekologi sangat kecil mengingat lokasi tersebut merupakan hamparan rerumputan (savana) yang hampir setiap tahun terjadi kebakaran yang disengaja untuk mendapatkan rumput baru sebagai pakan ternak masyarakat yang dilepaskan pada kawasan tersebut. (gambar terlampir **KEBAKARAN** kalau ada bro)
5. Kondisi lokasi pada areal rencana pembangunan peternakan sapi PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT bukan merupakan hutan alam primer dikarenakan sudah ada aktivitas dalam kawasan hutan tersebut seperti adanya penggembalaan ternak beserta bangunan untuk penjaga ternak dan jalan desa yang menghubungkan desa lain yang sudah bisa

dilalui kendaraan beroda empat maupun lebih.

## 5.2. Saran

Rencana pembangunan peternakan sapi milik PT. Asiabeef Biofarm Indonesia di Desa Lailanjang, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT yang terindikasi masuk dalam Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB) adalah :

1. hendaknya lebih memperhatikan masyarakat sekitarnya dengan menggandeng masyarakat sebagai mitra kerja maupun pemberdayaan masyarakat sekitarnya.
2. membentuk kelompok tani, membangun SDM masyarakat dan pembangunan sarana dan prasana publik yang dibutuhkan masyarakat mutlak harus diikuti dengan aksi nyata, agar tidak terjadi konflik antar pihak investor dengan masyarakat sekitarnya.
3. CSR dilakukan untuk peningkatan kapasitas masyarakat di lokasi terdampak pembangunan peternakan.
4. Mengikut sertakan masyarakat sebagai tenaga kerja lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.16/MengLHK-II/2015 Tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kehutanan No. P.34/Menhut-II/2010 tentang Tata Cara Perubahan Fungsi Hutan.
- Anonim 2015. Jenis Hutan dan Fungsinya. <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/04/06/jenis-hutan-dan-fungsinya-543488.html> Diunduh tanggal 20 Juli 2015
- Anonim 2015. Jenis Tipe Hutan. [http://www.irwantoshut.net/jenis\\_tip](http://www.irwantoshut.net/jenis_tip)

- e\_hutan.html Diunduh tanggal 20 Juli 2015
- Anonim, 2015. Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK. 2312/Menhut-VII/IPSDH/2015, Tentang Penetapan Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru Pemanfaatan Hutan, Penggunaan Kawasan Hutan dan Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan dan Areal Penggunaan Lain (Revisi VIII).
- Anonim 2015. Pengertian dan Defenisi Hutan Primer. <http://pengertian-definisi.blogspot.sg/2012/03/pengertian-dan-definisi-hutan-primer.html> Diunduh tanggal 20 Juli 2015
- Anonim, 2015. Kajian Peta Indikatif Penundaan Pemberian Izin Baru (PIPIB) dan Kondisi Fisik Pembangunan Jalan dan Jembatan Poros Kabupaten Kupang. Program Studi Kehutanan Undana.
- Anonim, 2014. Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Kementerian Kehutanan Nomor P.05/VII-PKH/2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan yang dilimpahkan Menteri Kehutanan kepada Gubernur
- Anonim, 2014. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.16/Menhut-II/2014 Tentang Pedoman Pinjam Pakai Kawasan Hutan.
- Anonim, 2009. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)
- Anonim, 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Arief, A. 2001. Hutan dan kehutanan. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- BPS 2014, Kabupaten Flores Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur
- Dishut Prop NTT 2009, Data Makro Dinas Kehutanan NTT. Dinas Kehutanan Propinsi Nusa Tenggara Timur